

## TAFSIR AL-JAMI' LI AL-AHKAM AL-QUR'AN KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DALAM PERSPEKTIF AL-QURTUBI: TINJAUAN ATAS TAFSIR QS.AN-NISA AYAT 34

Karnila Br Tarigan, Syiintia Purnama, Lukmanul Hakim

Universitas Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

[karnilaananda69@gmail.com](mailto:karnilaananda69@gmail.com), [ysiintiap@gmail.com](mailto:ysiintiap@gmail.com), [man89th@gmail.com](mailto:man89th@gmail.com)

### Abstrak

Dalam Masyarakat muslim modern, masih ada perdebatan tentang kepemimpinan Perempuan, terutama terkait dengan peran Perempuan di ruang public dan politik. Ayat QS. An-Nisa adalah salah satu ayat yang sering digunakan sebagai referensi dalam diskusi ini. Untuk mengetahui sejauh mana relevansinya dengan msyarakat modern. Tafsir ayat ini terutama yang berasal dari literatur klasik seperti karya al qurtubi, harus dipertimbangkan Kembali. Tujuan penelitian ini adalah untuk memeriksa penafsiran Al-Qurtubi terhadap QS.An-Nisa: 34 dan mengevaluasi ruang interpretative yang mungkin dalam tafsir tersebut. Metode penelitian ini analisis teks dan studi Pustaka. Hasil penelitian menunjukkan meskipun Al-Qurtubi menggunakan metode fiqh klasik yang cenderung membatasi peran Perempuan, terdapat perbedaan pemaknaan yang dapat disesuaikan dengan konteks zaman tersebut. Dengan mempertahankan metodologi ulama terdahulu dan menawarkan pemahaman yang lebih inklusif terhadap tafsir klasik, penelitian ini menawarkan ruang untuk reinterpretasi yang reponsif terhadap Masyarakat modern.

**Kata Kunci:** Al-Qurtubi, QS. An -Nisa':34, kepemimpinan, Perempuan, gender dalam islam

### Abstract

In modern Muslim societies, the issue of women's leadership continues to spark debate, particularly regarding women's roles in public and political spaces. QS. An-Nisa' is one of the verses frequently cited in this discussion. To asses its relevance to contemporary society, the interpretation of this verse especially from classical literature such as the work of Al-Qurtubi needs to be reconsidered. The aim of this study is to examine Al-Qurtubi interpretation of QS. An-Nisa': 34 and to evaluate the potential interprwtative space whitin his tafsir. This research employs textual analysis and library research methods. The findings show the although Al-Qurtubi applies a traditional figh based methodology that trends to limit women's roles, there are interpretative variations that may be adapted to modern contexts. By maintaining the methodological integrity of classical scholars while offering a more inclusive understanding, this study opens a path toward a reinterpretation that is responsive to contemporary society.

**Keywords:** Al-Qurtubi, QS. An-Nisa': 34, Leadership, Women, Gender in islam

### Article History

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagirism Checker No 555

Prefix DOI :

10.8734/Tashdiq.v1i2.365

**Copyright : Author**

**Publish by : Tashdiq**



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

## PENDAHULUAN

Kiprah Perempuan dalam berbagai bidang sudah tidak diragukan lagi. Sejak zaman kartini memperjuangkan hak-hak kaum Perempuan Indonesia di saat zaman sebelum kemerdekaan hingga saat ini sudah sangat jauh dari yang kita perkirakan. Saat ini profesi apapun ada di dalam diri Perempuan. Mulai dari jabatan akademik yang tertinggi misalnya seperti rektor, Menteri, bahkan presiden pun sudah pernah disandang oleh kaum Perempuan. Kepemimpinan Perempuan dalam Islam pada lintasan Sejarah memberikan pemahaman tentang Sejarah Perempuan untuk meningkatkan martabatnya. Kebudayaan dan peradaban dunia yang sebelum datangnya Islam seperti, Romawi, Yunani, India, Yahudi, Kristen dan Arab pra Islam tidak satu pun yang menempatkan perempuan pada status terhormat dan bermartabat. Keberadaan Perempuan dipandang subordinat dibandingkan dengan laki-laki. Superioritas laki-laki sangat dimonon, menjadikan ketimpangan sosial yang menghasilkan ketidakadilan. Kemudian Islam datang membawa Rahmat bagi alam semesta. Islam mengatur sedemikian rupa relasi antarmanusia dan membebaskan kaum Perempuan dari belenggu kejahiliah.<sup>1</sup>

Dalam kajian keislaman dan sosial, kepemimpinan Perempuan menjadi topik yang menarik dan kontroversial terutama terkait interpretasi ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan peran dan posisi Perempuan dalam kepemimpinan. Ayat 34 surah An-Nisa' sering digunakan sebagai referensi utama dalam diskusi ini, karena membahas peran laki-laki dan Perempuan dalam keluarga dan masyarakat. Karena Imam Al-Qurtubi adalah salah satu mufassir klasik yang terkenal. Tafsirnya memberikan perspektif penting dalam hal ini. Selama bertahun-tahun, telah terjadi perdebatan tentang apakah Perempuan harus mengambil bagian dalam kepemimpinan publik.<sup>2</sup>

Permasalahan utama yang diangkat adalah bagaimana tafsir Imam Al-Qurtubi memandang kepemimpinan Perempuan dalam QS. An-Nisa' ayat 34.

Penelitian ini bersifat library research (penelitian kepustakaan), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, menelaah dan menganalisis data serta informasi yang diperoleh dari berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal, artikel dan dokumen terkait secara sistematis. Metode ini dipilih karena fokus penelitian dengan menggali memahami konsep kepemimpinan Perempuan dalam perspektif Al-Qurtubi terhadap QS. An-Nisa' ayat 34 melalui kajian teks dan literatur yang relevan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Biografi Penulis

Nama lengkap Al-Qurtubi adalah Abu Abdillah Muhammad Ibn Ahmad Abu Bakr Ibn Al-Farh Al-Anshari Al-Khazraji Al-Andalusi. Tidak diketahui pasti kapan Al-Qurtubi dilahirkan, akan tetapi didalam buku Ensiklopedia Agama dan Fissafat dicantumkan bahwa Al-Qurtubi dilahirkan di Cordova (Spanyol) tahun 486H/1093 M dan wafat pada bulan syawal tahun 567 H/ 1172 H. namun, ada sedikit perbedaan dengan apa yang ditulis oleh Al-Dzahabi dalam kitab *Tafsir wa al-mufassiran* tentang wafat Al-Qurtubi, yakni tertulis bahwa Al-Qurtubi wafat pada bulan syawal tahun 671 H.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Armany Lubis, Badriyah Fayumi, DKK, *Kepimpinan Perempuan dalam Islam: Tinjauan Berbagai Perspektif*, (Bogor: Penerbit Cendekia, 2022).

<sup>2</sup> Agus Setiawan, Hafid Nur Muhammad, dan Iati Khoiriah, "Konsep Kepemimpinan Perempuan dalam QS. An-Nisa' ayat 34," *Al-Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 2 No. 2, (2022).

<sup>3</sup> Muhammad Ismail, Makmur, "Al-Qurtubi dan Metode penafsirannya dalam Kitab Al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an", *Jurnal PAPPASANG 1*, Vol. 2, No. 2, (2020), hlm. 20

Al-qurtubi adalah seorang yang menempati kedudukan penting dikalangan ahli ilmu khususnya dibidang ayat-ayat hukum yang terdapat dalam Al-Qur'an. Dalam hidupnya ia menumpahkan perhatiannya dalam bidang karangan yang bersifat ilmiah sehingga banyak buku yang telah disusunnya, antara lain adalah kitab *Tafsir al-jami' li al-ahkam* dan inilah kitab yang dipersembahkan dan termasuk kitab tafsir yang paling agung serta mempunyai banyak manfaat.<sup>4</sup>

Selain kitab *Tafsir Al-Jami' Li Al-Ahkam Qur'an* Al-Qurtubi juga tercatat pernah menulis kitab-kitab lain, seperti:

- a. Syarh Asma'illah al-Husna
- b. Al-tidzkar fi Afdhal al-Azkar
- c. Syarh al-Taqqashi
- d. Al-Tazkirah bi Umar Al-Akhirah
- e. Qam'u AL-Hirsh bi al-zuhd wa al-qana'ah wa raddu Dzalik al-Su'al bi al-Kutub wa al-Syafa'ah.<sup>5</sup>

Imam Al-Qurtubi adalah salah seorang hamba Allah yang shalih yang sudah mencapai tingkatan ma'rifatullah, Al-Qurtubi adalah seorang yang sangat zuhud terhadap kehidupan dunia bahkan dirinya selalu disibukkan dengan urusan-urusan akhirat. Al-Qurtubi sering memakai sehelai jubah yang bersih dengan kopiah di atas kepalanya, ia mengabdikan usianya untuk beribadah kepada Allah dan Menyusun kitab. Menurut Al-Zahabi, imam Al-Qurtubi adalah seorang imam yang memiliki ilmu yang luas dan mendalam. Ia memiliki sejumlah karya yang sangat bermanfaat.<sup>6</sup>

## B. Corak Penafsiran

Imam Al-Qurtubi dalam tafsirnya lebih banyak membahas persoalan-persoalan fiqih. Beliau memberikan ruang ulasan dan diskusi yang sangat luas dalam masalah fiqih. Maka corak penafsiran kitab beliau *Tafsir Al-Jmi' Li Ahkam Qur'an* adalah bercorak fiqih, karena dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an lebih banyak dikaitkan dengan persoalan-persoalan fiqih, sehingga sering disebut dengan tafsir *Ahkam*.<sup>7</sup>

## C. Metode Penafsiran

Metode yang digunakan dalam kitab ini adalah metode tahlili, karena Al-Qurtubi berupaya menjelaskan seluruh aspek yang terkandung didalam Al-Qur'an dan mengungkap segenap pengertian yang dituju.

Langkah-langkah yang dilakukan imam Al-Qurtubi dalam menafsirkan Al-Qur'an sebagai berikut:

1. Memberikan kupasan dari segi Bahasa
2. Menyebutkan ayat-ayat lain yang berkaitan dan hadis-hadis dengan menyebut sumbernya sebagai dalil
3. Mengutip pendapat ulama dengan menyebut sumbernya sebagai alat untuk menjelaskan hukum-hukum yang berkaitan dengan pokok bahasan

---

<sup>4</sup> *Ibid*, hlm. 21

<sup>5</sup> Muhammad Husain al-Zahabi, *Al-Tafsir wa Al-Mufassirun*, Jilid II, hlm. 336

<sup>6</sup> *Ibid*, hlm.336

<sup>7</sup> Moh. Jufriyadi Sholeh, "Tafsir Al-Qurtubi: Metodologi, kelebihan dan kekurangannya", *Jurnal Reflektika*, Vol. 13, No. 1, (2018), hlm. 56

4. Menolak pendapat yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran islam
5. Mendiskusikan pendapat ulama dengan argumentasi masing-masing, setelah itu melakukan tarjih dan mengambil pendapat yang dianggap paling benar.<sup>8</sup>

#### D. Sistematika Penafsiran

Terbagi menjadi 3 sistematika, yaitu: **Pertama:** sistematika *Mushafi*, yaitu penyusunan kitab tafsir dengan berpedoman pada tertib susunan ayat-ayat dan surat-surat dalam mushaf. Dengan dimulai dengan surah Al-Fatihah, Al-Baqarah, dan seterusnya sampai An-Naas. **Kedua:** sistematika *Nuzuli*, dalam penafsiran Al-Qur'an berdasarkan kronologi turunnya surah-surah Al-Qur'an. **Ketiga:** Sistematika *Maudui* yaitu menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan topik-topik tertentu dengan mengumpulkan ayat-ayat yang ada hubungannya dengan topik tertentu kemudian ditafsirkan.

Dengan demikian sistematika penafsiran kitab imam Al-Qurtubi memakai sistematika *Mushafi* yaitu dengan menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan urutan ayat dan surah yang terdapat dalam mushaf.<sup>9</sup>

#### E. Karakteristik Penafsiran

Adapun kelebihan dan kekurangan didalam kitab ini adalah sebagai berikut:

##### A. Kelebihannya adalah:

1. Tidak Fanatik Madzhab, dalam membahas fiqih kitab tafsir ini mencakup berbagai mazhab dan penulisnya tidak fanatic dengan mazhabnya, yaitu mazhab Maliki. Ia mengutamakan pendapat yang lebih kuat dalilnya, walaupun harus berbeda dengan pendapat mezhabnya.
2. Bersifat objektif dalam menyampaikan pembahasan-pembahasan yang ada di dalam kitab tafsir nya, cerdas dalam menyampaikan kritikan-kritikkannya, menjauhi hal-hal yang tidak etis Ketika sedang berdiskusi atau berdebat.
3. Menaruh perhatian besar terhadap ilmu tafsir dari berbagai aspeknya, serta mendalami setiap ilmu yang dipaparkan dn dibicarakan di dalam kitabnya.
4. Sangat memperhatikan *Asababun nuzul* ayat untuk memahami makna ayat yang dikajinya.
5. Sangat memperhatikan aspek Qira'at, l'rab, masalah-masalah yang berkaitan dengan ilmu Nahwu dan Sharaf.
6. Sangat memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan nasikh-mansukh dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an.
7. Memuat hukum-hukum yang terdapat dalam Al-Qur'an dengan pembahasan ayng luas.
8. Hadits-hadits yang ada didalamnya di takhrij dan pada umumnya disandarkan langsung kepada orang yang meriwayatkannya.

<sup>8</sup> Muhammad Ismail, Makmur, "Al-Qurtubi dan Metode penafsirannya dalam Kitab Al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an", *Jurnal PAPPASANG 1*, Vol. 2, No. 2, (2020), hlm. 25-26

<sup>9</sup> Repositori Stain Kudus, pembahasan dan Analisis Makna AlMagdub dan ad-Dallyn QS. Al-Fatihah ayat 7 Penafsiran Al-Qurtubi dalam Kitab Tafsir Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an, <http://repository.iainkudus.ac.id/1009/7/FILE%207%20BAB%20IV.pdf#:~:text=Sistematika%20Tafsir%20Al%20Qurtubi.%20Dal am%20penulisan%20kitab%20tafsir,Al%20Fatihah%2C%20Al%20DBaqoroh%20dan%20seterusnya%20sampai%20surat%20An%20Na s.>

9. Menyandarkan pendapat kepada yang memiliki pernyataan atau pendapat tersebut.

B. Kelebihannya adalah:

1. Terkadang membahas masalah fiqih, menampilkan cerita atau kisah isra'illiyat dan pembahasan-pembahasan yang tidak ada hubungannya dengan penafsiran ayat yang dibahasnya.
2. Salah dalam menisbatkan pendapat, terkadang imam Al-Qurtubi menisbatkan sebuah pendapat, bukan kepada pemilik pendapat tersebut.
3. Menisbatkan hadits bukan kepada perawinya, ada beberapa hadits yang dikutip oleh imam Al-Qurtubi dengan perawinya, tetapi terdapat kesalahan dalam penyebutan perawi hadits tersebut.
4. Menisbatkan hadits bukan kepada Makharrij nya (kodifikatornya)<sup>10</sup>

## F. Referensi

Dalam sebuah artikel dijelaskan bahwa Al-Qurtubi menjadikan Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber utama hukum, serta menerapkan kaidah ushul fiqih dalam menafsirkan ayat-ayat hukum, khususnya ayat jual beli. Ia membandingkan pendapat ulama sebelum memilih yang paling shahih dan tafsir ini sangat menonjolkan aspek fiqih dan hukum dalam penafsirannya. Maka dari itu, tafsir Al-Qurtubi adalah tafsir ahkam (hukum) yang komprehensif dan banyak dirujuk oleh para mufti dan ahli fatwa.<sup>11</sup>

## G. Contoh Penafsiran dalam QS. An-Nisa' ayat 34

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَنَاطٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْرَبُوهُنَّ ۚ فَإِن أَطَعْتِكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلاً ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيماً كَبِيراً

Artinya: “Laki-laki (suami) adalah penanggung jawab atas para Perempuan (istri) karena Allah telah melebihkan Sebagian mereka (laki-laki) atas Sebagian yang lain (Perempuan) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan Sebagian dari hartanya. Perempuan-perempuan shalehah adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri Ketika (suaminya) tidak ada karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, berilah mereka nasihat, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalua perlu) pukullah mereka. Akan tetapi, jika mereka menaatimu, janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkan mereka. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar. (QS. An-Nisa’: 34).

Imam Al-Qurtubi memberikan beberapa poin dalam penafsiran ayat ini:

1. Makna *qawwamuna* di awal ayat, Al-Qurtubi memaknainya sengan *yaqumun bi an-nafaqat wa adz-dzabb ‘anhunn*. Dengan kata lain, suami bertanggung jawab terhadap nafkah istri dan merawatnya. Al-Qurtubi memberi label kepada suami bahwa dia adalah penanggung jawab rumah tangga, tugasnya berat dan mengharuskan capek.

<sup>10</sup> Moh. Jufriyadi Sholeh, “Tafsir Al-Qurtubi: Metodologi, kelebihan dan kekurangannya”, *Jurnal Reflektika*, Vol. 13, No. 1, (2018), hlm. 58-64

<sup>11</sup> Irham Muhammad Azama, Havidz Cahya Pratama, “Pandangan Ushul Fikih Al-Qurtubi dalam Penafsiran Ayat-Ayat Jual Beli”, *Alhamra: Jurnal Studi Islam*, Vol. 4, No. 2, (2023).

2. Menurut pemahaman Al-Qurtubi, ayat ini juga mengingatkan bahwa tanggung jawab suami terhadap istri itu tidak hanya tentang pemenuhan nafkah, tapi juga tentang kewajiban mendidik istri, mengurusnya, membuatnya untuk tetap tinggal di rumah, tidak keluar tanpa izin suami. Dari tanggung jawab tersebut, istri punya kewajiban untuk mematuhi suami.
3. Mengingat tanggung jawab pemenuhan nafkah itu dipegang oleh suami, maka berdasar ayat ini Al-Qurtubi berpendapat jika seorang suami tidak dapat memenuhi kebutuhan istri, maka boleh bagi istri untuk mengajukan cerai.
4. Surah An-Nisa ayat 34 ini juga mendiskripsikan tentang istri yang baik yaitu dia yang taat kepada suami dan menjaga dirinya Ketika suaminya tidak ada (dirumah). Kriteria ini diambil oleh Al-Qurtubi berdasar pada hadits Riwayat Abu Hurairah yang menyatakan bahwa sebaik-baiknya Perempuan adalah dia yang Ketika suami melihatnya dia menyenangkan, Ketika suami memerintah dia patuh dan Ketika suaminya sedang tidak dirumah dia bisa menjaga dirinya dan hartanya.
5. Selanjutnya tentang Perempuan nusyuz. Al-Qurtubi mendefinisikan nusyuz dengan istri yang maksiat dan meremehkan sesuatu yang Allah wajibkan atas mereka, dalam hal ini tidak patuh terhadap suami.
6. Ketika istrinya nusyuz maka tahapan cara menghadapinya ialah 1. Dengan menasihatinya, mengingatkannya Kembali tentang perintah Allah untuk berbuat baik kepada suami dan mengakui kedudukan suami atasnya,
7. Tahapan kedua yaitu dengan cara pisah ranjang. Bagi seorang istri yang cinta dengan suaminya, jika pisah ranjang dengan suami tentu itu merupakan kondisi yang sangat sulit baginya.
8. Tahapan ketiga adalah dengan memukulnya dengan pukulan tidak menyakitkan. Tujuan pukulan tersebut tidak lain agar membuat istri berbaikan Kembali dengan suaminya. Dibagian ini, Al-Qurtubi mulai menyinggung sisi fikih dari tafsir ayat ini yaitu Tindakan nusyuz seorang istri terhadap suami berimplikasi pada gugurnya kewajiban pemenuhan nafkah dari suami terhadap istri, sampai sang istri berbaikan lagi kecuali istri yang sedang hamil.<sup>12</sup>
9. Jika istri sudah mematuhi suami, maka jangan mencari-cari kesalahannya, jangan berbuat zalim kepadanya.
10. Pada bagian akhir ayat ini, merupakan pengingat untuk para suami untuk tetap berlaku lemah lembut terhadap istri.<sup>13</sup>

## H. Pandangan Imam Al-Qurtubi terhadap Kepemimpinan Perempuan dalam QS.An-Nisa' ayat 34

Al-Qurtubi mengatakan bahwa kata *qawwam* dalam QS.An-Nisa' ayat 34 mengandung pengertian sebagai seorang pemimpin dan penanggung jawab yang bertanggung jawab untuk menjaga dan mengatur urusan Perempuan, khususnya dalam hal rumah tangga. Namun, Al-Qurtubi juga mengatakan bahwa makna kepemimpinan ini tidak bersifat mutlak menutup kemungkinan Perempuan untuk memimpin dalam konteks yang lebih

<sup>12</sup> Limmatus Saudia, "Penafsiran Al-Qurtubi atas Surah An-Nisa ayat 34", *Tafsir Tematik*, (2024).

<sup>13</sup> *Ibid*, <https://tafsiralquran.id/penafsiran-al-qurtubi-atas-surah-an-nisa-ayat-34/>

luas, seperti kepemimpinan public selama mereka memenuhi syarat kepemimpinan yang ditetapkan oleh syari'at.

Al-Qurtubi menekankan bahwa ayat ini tidak melarang secara absolut Perempuan untuk menjadi pemimpin, tetapi menegaskan bahwa laki-laki lebih unggul dalam hal tanggung jawab dan penjaan dalam keluarga.<sup>14</sup>

## KESIMPULAN

Nama lengkap beliau adalah Abu Abdillah Muhammad Ibn Ahmad Abu Bakr Ibn Al-Farh Al-Anshari Al-Khazraji Al-Andalusi. Beliau adalah seorang yang menempati kedudukan penting dikalangan ahli ilmu khususnya dibidang ayat-ayat hukum yang terdapat dalam Al-Qur'an. Dalam hidupnya ia menumpahkan perhatiannya dalam bidang karangan yang bersifat ilmiah sehingga banyak buku yang telah disusunnya, antara lain adalah kitab *Tafsir al-jami' li al-ahkam* dan inilah kitab yang dipersembahkan dan termasuk kitab tafsir yang paling agung serta mempunyai banyak manfaat.

Metode penafsiran yang digunakan oleh Al-Qurtubi adalah metode penafsiran tahlili dan corak penafsirannya adalah fikih, karena didalamnya menjelaskan persoalan-persoalan tentang fikih dan hukum (ahkam). Sistematika penafsirannya memakai sistematika mushafi yaitu sesuai dengan urutan surah-surah dan ayat-ayat didalam mushaf. Kitab Al-Qurtubi ini juga memiliki kelebihan dan juga kekurangan yang mana sudah dijelaskan di pembahasan. Dan juga Al-Qurtubi menjadikan Al-Qur'an Hadits sebagai sumber atau referensi penafsiran.

Kajian ini menunjukkan bahwa penafsiran Imam Al-Qurtubī terhadap QS. An-Nisā' ayat 34 berangkat dari pendekatan fiqh klasik yang menempatkan laki-laki sebagai pihak yang memiliki tanggung jawab kepemimpinan (qawām) atas perempuan, terutama dalam konteks rumah tangga. Kepemimpinan tersebut dimaknai dalam kerangka tanggung jawab ekonomi, perlindungan, dan pengelolaan rumah tangga. Namun demikian, analisis terhadap tafsir Al-Qurtubī juga mengungkap adanya celah interpretatif yang membuka ruang bagi keterlibatan perempuan dalam kepemimpinan di ruang publik, selama hal tersebut tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syari'i.

Temuan ini menegaskan bahwa meskipun tafsir Al-Qurtubī dibangun dengan kerangka normatif-tekstual yang kuat, ia tidak menutup kemungkinan adanya adaptasi terhadap konteks sosial yang berubah. Penekanan pada syarat-syarat syari'i sebagai basis kepemimpinan memberi peluang untuk reinterpretasi terhadap posisi dan peran perempuan dalam masyarakat. Oleh karena itu, tafsir klasik dapat tetap relevan jika dibaca dengan pendekatan kontekstual yang mempertimbangkan maqāsid al-syarī'ah dan prinsip keadilan sosial.

Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan tafsir kontekstual terhadap teks-teks klasik seperti karya Al-Qurtubī dapat menjadi sarana efektif dalam membangun pemahaman yang lebih inklusif dan responsif terhadap dinamika sosial kontemporer, termasuk dalam isu kepemimpinan perempuan. Hal ini menjadi penting dalam menjembatani antara otoritas teks keagamaan dan tuntutan modernitas yang menekankan pada kesetaraan, partisipasi, dan penghargaan terhadap kapasitas individu tanpa bias gender.

---

<sup>14</sup> Rizki Nur Amaliah, Siti Munawaroh, "Kepemimpinan Perempuan dalam Al-Qur'an: Analisis Tafsir Al-Qurtubi dan Pemikiran Husein Muhammad", *Revelatia: Jurnal Ilmu Al-Qur'an and Tafsir*, Vol. 1, No. 1, (2020).

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Zahabi, Muhammad Husein, *Al-Tafsir wa Al-Mufasssirun*, Jilid II, h;m. 336.
- Azama, Muhammad Irham, dan Pratama, Havidz Cahya, *Pandangan Ushul Fikih dalam Penafsiran ayat-ayat Jual beli*, Alhamra: Jurnal Studi Islam, 2023.
- Lubis, Armany, Fayumi, Badriyah, DKK, *Kepemimpinan Perempuan dalam Islam: Tinjauan Berbagai Perspektif*, Bogor: Penerbit Cendekia, 2022.
- Makmur, Muhammad Ismail, *Al-Qurtubi dan Metode penafsirannya dalam Kitan Jmi' li Al-Ahkam Al-Qur'an*, Jurnal PAPPASANG 1, Vol. 2, No. 2, 2020.
- Setiawan, Agus, DKK, *Konsep Kepemimpinan Perempuan dalam QS.An-Nisa' ayat 34*, Al-Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Tafsir, Vol. 2, No.2, 2022.
- Sholeh, Moh Jufriyadi, *Tafsir Al-Qurtubi: Metodologi kelebihan dan kekurangannya*, Jurnal Reflektika, Vol. 13, No. 1, 2018.
- Saudia, Limmatus, *Penafsiran Al-Qurtubi atas Surah An-Nisa' ayat 34*, Tafsir Tematik, 2024.
- Repositori Stain Kudus, *pembahasan dan analisis makna al amgdub dan ad dallyn QS. Al fatihah ayat 7 penafsiran Al-Qurtubi dalam kitab tafsir al jami' li al ahkam qur'an*, <http://repository.iainkudus.ac.id/1009/7/FILE%207%20BAB%20IV.pdf#:~:text=Sistematika%20Tafsir%20Al%20Qurtubi.%20Dalam%20penulisan%20kitab%20tafsir,Al%2DFatihah%2C%20Al%2DBaqoroh%20dan%20seterusnya%20sampai%20surat%20An%2DNas>.
- Amaliah, Rizki Nur, dan Munawaroh, Siti, *Kepemimpinan Perempuan dalam Al-Qur'an: Analisis Tafsir Al-Qurtubi dan Pemikiran Husein Muhammad*, Revelatika: Jurnal Al-Qur'an and Tafsir, 2020.